

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam penulisan skripsi, metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menulis skripsinya. Pada bab ini, akan dibahas metodologi penelitian dalam skripsi yang berjudul “Pemberontakan Dewan Rakyat di Banten tahun 1945”. Peneliti mencoba memaparkan prosedur atau cara-cara yang dilakukan untuk mencari, mengolah, dan menganalisis data yang didapatkan. Hal tersebut dimulai dengan pencarian sumber, pemilihan sumber yang dapat mendapat mendukung pada topik penelitian, analisis dan interpretasi mengenai sumber-sumber yang berhasil didapatkan serta diakhiri dengan penulisan sejarah dalam penelitian ini.

Peneliti menjelaskan bab ini, dengan menggunakan metode dan teknik penelitian secara teoritis. Hal tersebut berguna sebagai landasan yang dapat dijadikan pedoman oleh penelitian yang akan dikaji. Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembuatan skripsi, baik dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga sampai ke tahap akhir penelitian. Hal ini dilaksanakan berguna sebagai landasan dalam pelaksanaan yang peneliti lakukan.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Untuk memperjelas penelitian ini perlu didukung oleh metodologi sejarah yang merupakan suatu metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Dalam hal ini memang kita harus membedakan antara metode dan metodologi karena kedua hal ini berkaitan dengan ilmu sejarah. Metode sejarah adalah “bagaimana mengetahui sejarah”, sedangkan metodologi ialah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah” (Sjamsuddin, 2007 hlm. 14). Metode yang peneliti gunakan dalam rancangan penulisan skripsi ini ialah menggunakan metode historis atau metode sejarah. Metode historis menurut Louis Gottschalck (1986, hlm. 72) adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau. Dengan menggunakan metode historis ini kita

bisa merekonstruksi semua peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lampau. Semua data dan hasil peninggalan dari manusia pada masa lampau dijadikan sebuah bukti yang nantinya akan bisa digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Metode historis sering digunakan dikarenakan peristiwanya sudah terlewati dan tidak banyak pelaku atau narasumber yang masih hidup.

Menurut Helius Sjamsuddin metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2012, hal. 11). Begitu pula yang dikatakan oleh Abdurahman dalam bukunya metodologi penelitian sejarah, metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurahman, 2007, hal. 53). Daliman juga mengatakan hal serupa bahwa metode penelitian diartikan sejarah sebagai penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012, hal. 27). Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Rahman Hamid dan Saleh Majid yang mengatakan bahwa :

“Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah) (Hamid & Madjid, 2011, hal. 43).”

Selaras dengan yang dikatakan diatas, bahwa terdapat beberapa tahapan dalam melakukan metode historis ketika akan melakukan penelitian. Begitu pula yang diungkapkan oleh (Sjamsuddin, 2012, hal. 67-188) dalam bukunya bahwa tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling menyita waktu disela-sela kesibukan peneliti, dikarenakan dalam tahapan pencarian sumber tersebut, peneliti mencari ke berbagai perpustakaan dan toko buku di Bandung maupun luar kota Bandung.
2. Tahapan Kritik Sumber, merupakan tahap penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari kegiatan heuristik. Dalam tahap ini berusaha mencari validitas dan relevansi dari sebuah sumber.

Sehingga dapat menghasilkan fakta-fakta terkait hal yang kita cari. Tahap ini terbagi dalam dua bagian yaitu tahap kritik eksternal dan tahap kritik internal.

3. Interpretasi, tahapan ini merupakan penjabaran dari sumber yang telah disaring dalam tahapan kritik sebelumnya, peneliti memaparkan fakta-fakta yang sudah teruji dan menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi sebuah narasi yang utuh dan dapat dipertanggung jawabkan.
4. Historiografi, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Tahapan tersebut merupakan pemaparan dalam bentuk tulisan oleh seorang peneliti dengan berdasarkan fakta yang telah didapatkan sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah cerita sejarah yang enak dibaca. Peneliti berusaha menulis cerita sejarah mengenai “Pemberontakan Dewan Rakyat di Banten 1945”.

Empat tahapan tadi, disusun kembali dalam enam tahapan yang lebih terperinci untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitiannya. Enam tahapan tersebut, juga terdapat dalam buku (Sjamsuddin, 2012, hal. 70) yang disebutkan oleh Wood Gray sebagai berikut:

1. Memilih topik. Pada tahap ini, peneliti memilih topik tentang Peristiwa yang terjadi di Banten tahun 1945.
2. Menyusun semua bukti yang sesuai dengan topik. Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan Upaya Dewan Rakyat Merebut kekuasaan di karesidenan Banten, melalui studi literatur atau studi kepustakaan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan topik ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik dilakukan oleh peneliti terhadap setiap sumber yang didapat tentang Pemberontakan Dewan Rakyat di Banten pada tahun 1945 di Banten. untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Catatan yang disusun oleh penulis disusun yang berpedoman pada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2015.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dipahami se jelas mungkin.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan dalam kedua tahapan penelitiannya. Dalam tahapan heuristik yang dikemukakan oleh Sjamsudin mengenai pengumpulan untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah berkaitan dengan tahapan penelitian sejarah menurut Gray, seperti pemilihan topik, menyusun semua bukti dan membuat catatan penting mengenai topik penelitiannya. Tahapan kritik sumber yang diungkapkan dalam bukunya Sjamsudin berkaitan dengan tahapan evaluasi kritis yang diungkapkan oleh Gray, sehingga menghindari peneliti dari subjektivitas penelitiannya. Dalam tahapan interpretasi adalah usaha untuk menyusun dan menyimpulkan terhadap fakta-fakta yang didapat, sehingga hal tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun hasil-hasil penelitian, yang terakhir adalah historiografi dimana tahapan tersebut adalah penyajian mengenai hasil penelitian sejarah kedalam suatu bentuk tulisan, tahapan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Gray yaitu tahapan penyajian, dikomunikasikannya kepada pembaca agar menarik perhatian dan dapat dipahami se jelas mungkin.

### **3.2 Teknik Pengumpulan data**

Peneliti menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan untuk mendukung penelitian dalam menyusun skripsinya. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data-data atau sumber yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyusun tulisannya. Menurut Ismaun (2005, hlm.35) “sumber sejarah adalah bahan baku yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau”. Sumber-sumber tersebut yang nantinya akan menjadi rujukan dan pedoman peneliti dalam penyusunan skripsi. Dengan studi literatur yang dilakukan, maka peneliti diharapkan dapat membangun landasan teori, kerangka berfikir dan menentukan dugaan sementara, sehingga peneliti dapat memahami, memilih dan memilih data yang didapatkan dari berbagai macam pustaka yang digunakan.

Peneliti menggunakan studi litelatur dikarenakan masalah mengenai “Pemberontakan Dewan Rakyat di Banten Tahun 1945” sudah lama terjadi, maksudnya dengan kejadian yang sudah lama terjadi tidak memungkinkan untuk menemukan narasumber atau pelaku peristiwa tersebut untuk diwawancarai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi kepustakaan atau studi litelatur dalam penulisan skripsi.

Studi literatur biasanya dilakukan setelah pemilihan topik dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Jenis studi literatur tentunya berasal dari buku-buku yang relevan dengan tema yang dipilih oleh peneliti. Buku tersebut berasal dari buku cetak yang didapat dari toko buku, perpustakaan dan koleksi pribadi, di era modern sekarang ini penelitipun memakai buku elektronik atau *e-book* dari internet. Selain itu studi literatur berasal dari jurnal, artikel, penelitian terdahulu serta sumber lainnya.

### **3.3 Tahapan Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi melakukan beberapa tahapan dari penentuan topik, penyusunan rancangan penelitian hingga bimbingan. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin, tahapan penelitian terbagi dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah heuristik, tahap ini adalah mencari sumber dan data-data mengenai tema yang diteliti, tahap tersebut mencatat hal-hal apa saja yang dianggap penting. Tahap selanjutnya adalah kritik, tahap tersebut menyaring data-data yang atau sumber sehingga berbentuk fakta-fakta baru, proses tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu, kritik internal dan kritik eksternal. Tahap ketiga adalah intepretasi, tahap tersebut menjelaskan mengenai fakta-fakta yang didapat sehingga nantinya saling berhubungan. Tahapan terakhir adalah historiografi, tahapan tersebut adalah merangkai fakta-fakta yang sudah didapat kedalam sebuah karya tulis ilmiah yaitu skripsi.

#### **3.3.1. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahapan penelitian yang harus dipersiapkan dengan matang. Tahap ini dilakukan dengan beberapa

langkah yaitu tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta bimbingan.

### **3.3.1.1 Pemilihan Topik**

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji. Penentuan tema dan judul skripsi ini dipengaruhi oleh ketertarikan penulis terhadap mata kuliah Sejarah Lokal, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Sejarah Revolusi Indonesia dan yang merupakan mata kuliah yang pernah diikuti oleh penulis. Berdasarkan alasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk menulis sebuah skripsi yang bertemakan tentang sejarah Indonesia.

Terlepas dari rasa ketertarikan pada mata kuliah Sejarah Indonesia tersebut, penulis juga diharapkan membuat proposal dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan, ketika masih aktif dalam perkuliahan penulis sangat tertarik akan sejarah yang ada di Indonesia lebih khususnya lagi Sejarah Lokal. Penulis sangat ingat jelas akan pelajaran sejarah di SMA yang hanya mengingatkan tahun, tanggal dan sejarah yang bersifat kebangsaan. Hal tersebut membuat penulis tidak suka akan pelajaran sejarah, justru dari pola berfikir penulis yang seperti itu sehingga penulis termotivasi untuk menulis sejarah yang benar-benar jarang dan tidak secara mendalam membahasnya.

Ketertarikan penulis pada sejarah lokal semakin menambah motivasi dalam pencarian data-data dan sumber sejarah lokal, setelah penulis membaca buku *Bahaya Laten Komunis*, di dalam buku tersebut menjelaskan tentang gerakan komunis di daerah karesidenan Banten. Setelah itu, penulis mencoba membuat proposal berdasarkan referensi yang ditemukan di Perpustakaan Himas (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah) dan dari referensi internet, proposal penulis dikonsultasikan kepada dosen pembimbing akademik. Beliau menyetujui topik tentang pemberontakan Dewan Rakyat di Banten. Namun untuk

judul dan isi dari proposal beliau menyarankan untuk mengubah latar belakang dan lebih banyak membaca referensi mengenai topik yang akan dikaji.

Setelah melakukan revisi proposal yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk tampil pada Mata Kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Proposal yang penulis ajukan mendapat apresiasi dari Bapak Dr. Agus Mulyana M. Hum yang hadir untuk memberikan masukan terhadap proposal yang dipresentasikan. Masukan dari dosen tersebut untuk Menambahkan lagi isi dari proposal tersebut karena menurut pandangan beliau proposal penelitian terlalu sedikit dalam membahas latar belakang. Setelah itu beliau menyarankan untuk berkonsultasi dengan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku ketua TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi). Setelah berkonsultasi dengan Bapak H. Ayi Budi Santosa. Pada bulan November penulis disetujui untuk mengajukan judul tersebut untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

### **3.3.1.2 Penyusunan Rencana Penelitian**

Pada bulan November 2015 penulis, penulis melaksanakan seminar proposal skripsi. Dalam seminar proposal tersebut penulis mendapatkan banyak masukan dari para dosen yang hadir. Berdasarkan masukan dari Bapak Drs. Suwirta M. Hum, selaku dosen yang ada saat itu menghadiri seminar proposal penelitian skripsi, agar membaca referensi buku Lucas yang judulnya *Peristiwa Tiga Daerah, Pemberontakan Petani Banten* dan buku gerakan sosial lainnya, sehingga penulis lebih kaya untuk menuliskan karya ilmiahnya dan supaya lebih memudahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi.

Setelah disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 10/TPPS/JPS/PEM/2016. Dalam surat keputusan tersebut, ditentukan pula pembimbing I, yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing II. Adapun rancangan penelitian yang diajukan meliputi (1) Judul penelitian, (2) Latar belakang masalah, (3) Rumusan masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat penelitian, (6) Kajian pustaka (7) Metode penelitian, dan (8) Struktur Organisasi Skripsi.

### **3.3.1.3 Bimbingan dan Konsultasi**

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Proses bimbingan ini sangat diperlukan oleh penulis untuk membantu penulis dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian serta proses penelitian skripsi ini. Proses bimbingan ini membuka jalan penulis untuk berdiskusi dengan Bapak Dr. Agus Mulyana M, Hum selaku pembimbing I dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku pembimbing II mengenai permasalahan yang dihadapi selama penelitian ini dilakukan.

Proses bimbingan dilakukan bab demi bab walaupun tidak secara intensif sehingga penulis dan dosen pembimbing dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan bimbingan ini dilakukan setelah sebelumnya penulis menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara penulis dengan pembimbing. Kegiatan pertama bimbingan dilakukan pada bulan september 2016 beberapa bulan setelah Seminar Proposal Skripsi. Proses bimbingan ini sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini. Dari pembimbing tersebut, penulis banyak memperoleh pengetahuan mengenai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini.

### **3.3.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan berikutnya setelah penulis merancang dan mempersiapkan penelitian. Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan empat tahap penelitian, sebagai berikut.

#### **3.3.2.1 Heuristik**

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heurishein yang berarti menemukan (Abdurahman,2007,hlm.64). Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji penulis. Sama halnya dengan pendapat Sjamsuddin (2007, hlm. 86), heuristik adalah suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk



mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber ini yakni dengan mencari sumber lisan maupun tulisan, internet, dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk pengkajian permasalahan yang dikaji. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari beberapa buku sumber untuk mendukung penelitiannya, usaha yang dilakukan yaitu mencari ke beberapa perpustakaan yang ada di Bandung maupun luar kota Bandung.

Berikut adalah kegiatan peneliti dan tempat yang dikunjungi oleh peneliti selama kegiatan heuristik, dijelaskan dalam beberapa poin :

1. Perpustakaan Nasional, di perpustakaan ini penulis fokus mencari surat kabar yang berkaitan dengan kajian penulis, adapun surat kabar yang di temukan adalah surat kabar, merdeka dan sinpo.
2. Perpustakaan Militer ( Disjarah Kota Bandung ) di perpustakaan militer penulis menemukan banyak sumber, seperti buku sejarah dan revolusi di indonesia, sejarah TNI jilid pertama.
3. Perpustakaan UPI Bandung, di perpustakaan ini peneliti cukup banyak mendapatkan buku sumber, seperti buku Teori Sosiologi Modern, Jurnal Historia edisi pertama dan buku lainnya. Peneliti cukup sering mengunjungi perpustakaan UPI dikarenakan, peneliti merupakan mahasiswa UPI, oleh sebab itu hampir semua kegiatan akademik peneliti lakukan diperpustakaan ini. Selain itu perpustakaan UPI mempunyai koleksi buku yang cukup lengkap.
4. Perpustakaan Batu Api Jatinangor, perpustakaan tersebut adalah perpustakaan pribadi. Pemilik perpustakaan tersebut mempunyai hobi mengumpulkan buku setiap minggunya, sehingga bagian depan rumahnya diisi oleh buku. Perpustakaan pribadi tersebut dibuka untuk umum. Pada kegiatan heuristik di perpustakaan ini peneliti dibantu oleh pemilik perpustakaan mencari buku yang dibutuhkan, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan. Peneliti mendapatkan buku sumber seperti, catatan masalah Banten.

5. Internet, selain dari tempat-tempat yang telah disebutkan diatas, penulis melakukan pencarian di Internet baik untuk mencari artikel, jurnal atau *e-book*. Sehingga cukup banyak untuk mendapatkan sumber yang didapatkan.
6. Koleksi Pribadi, selain mencari buku ke berbagai toko buku dan perpustakaan yang ada di Bandung dan luar Bandung, peneliti mempunyai cukup buku yang bisa dipakai sebagai sumber penelitian, diantaranya adalah buku yang berkaitan dengan tema peneletian penulis seperti, Naskah Sejarah Kerajaan Banten Dan Pemerintahan Serang dari Masa Kemasa, Sejarah Indonesia Moderen, Nasonalisme dan Revolusi di Indonesia, Negara Pasundan ( Gejolak Menak Sundan Menuju Integrasi Nasonal), Sistem Sosial masyarakat Indonesiadan buku Metodologi Sejarah karya Helius. S.

Pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis ini dapat dikategorikan sumber sekunder, sumber primer yang didapatkan peneliti adalah Beberapa suart Kabar Merdeka dan Java Bode. Adanya sumber-sumber tersebut sangat membantu sekali peneliti untuk menggambarkan pemikiran dan peranan mengenai topik yang sedang dibahas, serta mempermudah peneliti untuk mengerjakan laporan penelitian sesuai dengan aturan-aturan penulisan dan keilmuan standar penulisan.

### **3.3.2.2 Kritik**

Tahap kedua setelah penulis mendapatkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, dokumen, *browsing* internet, sumber tertulis, maupun dari penelitian serta sumber lainnya. Menurut Sjamsuddin (2007,hlm. 131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa tidak semua sumber yang ditemukan dalam tahap heuristik

dapat menjadi sumber yang digunakan oleh penulis, tetapi harus disaring dan dikritisi terlebih dahulu keotentikan sumber tersebut.

Abdurrahman (2007, hlm. 68), menjelaskan bahwa verifikasi atau kritik sumber ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Senada dengan hal tersebut, Sjamsuddin (2007, hlm. 105) menambahkan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya untuk mencari kebenaran. Pada tahap ini sejarawan dihadapkan pada benar dan salah, kemungkinan dan keraguan. Dengan demikian kritik sumber dikelompokkan dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sumber sejarah sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi (content) dari sumber sejarah. Kedua kritik akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

### **3.3.2.2.1. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber yang diperoleh. Selain itu, menurut Abdurahman (2007, hlm. 68-69) aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber. Aspek-aspek luar tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Dan apakah sumber itu dalam bentuk

asli? Khusus mengenai buku, penulis akan melakukan kritik yang berkaitan dengan fisik buku dan melihat sejauh mana kompetensi dari penulis buku sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan. Selain kritik eksternal dalam penelitian historis dikenal juga kritik Internal.

Dalam skripsi ini, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah melakukan kritik terhadap fisik buku itu sendiri. Fisik yang dimaksud adalah dengan melihat tahun terbit buku, apakah buku-buku tersebut diterbitkan bertepatan ataukah di luar rentang waktu dari peristiwa yang sedang dikaji. Berdasarkan hasil kritik tersebut, ternyata buku-buku yang digunakan oleh penulis ada yang tergolong kepada sumber primer maupun sumber

sekunder. Sumber sekunder contohnya adalah buku karya M.C Ricklefs (2008), buku karangan Marwati Djoened Poesponegoro (1993), buku karya Anton E, Lucas (2004), buku karya Sartono Kartodirdjo (1984), dan Koran Merdeka (1946) lain-lain. Sumber sekunder maupun primer tersebut sangat membantu penulis dalam mengkaji berbagai permasalahan yang diajukan.

Langkah kedua yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dalam rangka menilai apakah si penulis benar-benar kompeten di bidangnya atau tidak. Contoh kritik eksternal pertama yang berkaitan dengan tahapan ini adalah buku yang ditulis oleh Anton E. Lucas (2004). Lucas lahir di Australia, datang ke Indonesia pertama kali dalam rangka studi bahasa dan sejarah Indonesia pada tahun 1970, atas usul Sartono Kartodirdjo ia melakukan riset mengenai Peristiwa Tiga Daerah yang akhirnya menghasilkan tesis Ph-Dnya untuk Australian Nasional University (ANU) pada tahun 1981.

Kritik eksternal kedua penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo (1984). Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo adalah sejarawan Indonesia sekaligus pelopor dalam penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensi. Sebelum menjadi guru, pria yang akrab disapa Sartono ini menyelesaikan pendidikan di HIS, MULO, dan HIK. Saat bersekolah di HIK (sekolah calon bruder), pria kelahiran Wonogiri, 15 Februari 1912 ini dilatih kepekaan batin dan ketajaman intuisinya yang menuntunnya menjadi sosok ilmuwan yang asketis. Saat usianya menginjak 44 tahun, Sartono menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Sastra Universitas Indonesia di sela-sela kegiatan mengajar di salah satu sekolah yang ada di Jakarta. Berdasarkan hasil kritik eksternal tersebut, penulis berasumsi bahwa karya-karya yang ditulis oleh Lucas maupun Kartodirdjo bisa dipergunakan sebagai sumber untuk mempermudah penulis dalam menjawab berbagai permasalahan dalam skripsi ini, karena kiprah mereka di bidang penulisan gerakan sosial di Indonesia sudah tidak bisa diragukan lagi.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

kritik internal bertujuan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber. Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) kritik ini mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

Berhubungan dengan tahap kritik atau verifikasi sumber, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menyaring dan mengkritisi semua sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Contoh kritik yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melihat perbandingan dari buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Perbandingan isi sumber tersebut penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh buku karya Lucas (2004) dengan buku karya Markas Besar ABRI (1995). Lucas dalam bukunya ini menceritakan awal mulanya revolusi sosial dan keadaan sosial pada masa revolusi sosial, bahwa pergolakan revolusi di Indonesia itu terjadi karena adanya konflik sosial, perebutan kekuasaan, penumpasan lawan dan kekerasan, pendeknya pemikiran masyarakat sehingga menimbulkan kekacauan dan krisis sosial. Golongan-golongan saling bertentangan, rakyat mengambil kekuasaan sendiri dan bahkan pemerintah telah mengangkat penguasa sendiri. Sedangkan menurut buku yang diterbitkan oleh Markas Besar ABRI, menjelaskan bahwa dalang dari perlawanan-perlawanan di daerah itu disebabkan oleh orang-orang Partai Komunis Indonesia, seperti yang terjadi di Keresidenan Pekalongan.

Dalam proses ini, penulis juga harus cermat dalam membandingkan isi kedua buku tersebut. Penulis harus menilai apakah buku-buku tersebut banyak memuat unsur subjektivitas penulisnya atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan untuk meminimalisir tingkat subjektivitas dalam penelitian ini, sehingga interpretasi penulis akan lebih objektif.

### **3.3.2.3 Interpretasi**

Setelah melalui kritik sumber, tahapan penelitian selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada tahap interpretasi, penulis menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis sejarah merupakan tahap di mana penulis melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 100).

Dalam interpretasi dikenal adanya kesubjektivitasan dari sejarawan untuk menafsirkan sumber. Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm 101) mengemukakan bahwa:

Interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai sumber subjektivitas yang sebagian bisa benar, tetapi sebagiannya salah. Dikatakan demikian menurutnya bahwa benar karena tanpa penafsiran sejarawan data yang sudah diperoleh tidak bisa dibicarakan. Sedangkan salah karena sejarawan bisa saja keliru dalam menafsirkan data-data tersebut.

Gottschalk dikutip Ismaun (2005, hlm. 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, sebagai berikut:

Pertama, analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesusual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Ketiga adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosiologi dan ilmu politik.

### 3.3.2.4 Historiografi

Menurut Abdurahman (2007, hlm. 76), historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Dalam proses Heuristik penulis mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diangkat dengan :

- 1) Studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, maupun internet yang memang dipandang relevan dengan permasalahan dalam penelitian penulis.
- 2) Studi dokumentasi berupa arsip-arsip serta dokumen lain yang berhubungan dan mendukung permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, seluruh kegiatan penulis secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga tahap yaitu: persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

Tahap historiografi merupakan tahap akhir dari tahap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari mulai tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Historiografi ini akan penulis laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul “Pembrontakan Dewan Rakyat di Banten (1945)”. Skripsi ini penulis susun dengan gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan penulisan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Sedangkan untuk teknik penulisan, penulis menggunakan sistem Harvard seperti yang berlaku dan telah ditentukan dalam buku Pedoman Penulisan Karya ilmiah UPI 2015.

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Tulisan akhir dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-

masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab. Bab satu pendahuluan yang merupakan paparan dari penulis yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, sistematika penelitian. Bab dua kajian pustaka. Bab ini memaparkan mengenai kajian kepustakaan dan kajian teoritis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Kajian pustaka memaparkan mengenai revolusi sosial di Indonesia. Sedangkan teori yang dibahas adalah teori konflik.

Bab tiga metode penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan langkah-langkah dan prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lengkap. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang judulnya Pemberontakan Dewan Rakyat di Banten (1945). Dalam hal ini penulis berusaha untuk menggabungkan tiga bentuk teknik sekaligus yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Bab lima membahas mengenai kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang ada serta berisi tanggapan dan analisis yang berupa pendapat terhadap permasalahan secara keseluruhan.